

## ANALISIS TINGKAT PEMAHAMAN DAN KESIAPAN PELAKU UMKM TERHADAP IMPLEMENTASI LAPORAN KEUANGAN BERBASIS SAK EMKM

Linda Francisca Fiani<sup>1\*</sup>, Sri Opti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Trilogi, Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jakarta Selatan, Indonesia  
lindafranciscaf@gmail.com<sup>1\*</sup>, sriopti@trilogi.ac.id<sup>2</sup>.

### ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dengan pembentukan PDB dan serapan tenaga kerja. Akan tetapi, UMKM mempunyai berbagai permasalahan khususnya dalam hal pencatatan laporan keuangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pemahaman dan kesiapan pelaku UMKM terhadap implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengambilan sampel dengan metode *simple random sampling*. Penelitian ini mengolah data primer yang diperoleh menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada 100 pelaku UMKM di Pasar Musi, Kota Depok. Alat yang digunakan untuk menganalisis hubungan variabel dalam penelitian ini adalah *Partial Least Square (PLS) version 3.3.3*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan kesiapan pelaku UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi asosiasi akuntan untuk melakukan sosialisasi dan pelatihan terkait penyusunan laporan keuangan bagi pelaku UMKM sesuai dengan SAK EMKM.

**Kata Kunci:** Implementasi Laporan Keuangan; Kesiapan Pelaku UMKM; SAK EMKM; Tingkat Pemahaman Pelaku UMKM

### ABSTRACT

*Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) have an important role in economic growth and development with the formation of GDP and labor uptake. However, MSMEs have various problems, especially in terms of recording financial statements. The purpose of this study was to determine the effect of the level of understanding and readiness of MSME actors on the implementation of financial statements based on SAK EMKM. This study uses quantitative research with a descriptive approach. The sampling technique used is simple random sampling method. This study processed the primary data obtained using a questionnaire distributed to 100 MSME actors in the Musi Market, Depok City. The tool used to analyze the relationship of variables in this study is Partial Least Square (PLS) version 3.3.3. The results showed that the level of understanding and readiness of MSME actors had a positive and significant effect on the implementation of SAK EMKM-based financial reports. This research is expected to be a reference for accountants associations to conduct socialization and training related to the preparation of financial reports for MSME actors in accordance with SAK EMKM.*

**Keywords:** *Implementation of Financial Reports; Readiness of MSME Actors; SAK EMKM; The level of understanding of MSME actors.*

---

**Histori artikel:**

Diunggah: 27-05-2022

Direview: 30-05-2022

Diterima: 10-06-2022

Dipublikasikan: 13-06-2022



---

\* Penulis korespondensi 

## PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan kegiatan usaha yang berskala kecil, yang dapat dikelola oleh sekumpulan keluarga maupun kelompok perorangan yang bertujuan mendirikan suatu usaha. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah, 2008). UMKM memiliki posisi penting dalam perekonomian nasional hal ini dibuktikan dengan jumlah unit usaha yang ada, serta kontribusinya terhadap serapan tenaga kerja dan pembentukan PDB. Menurut (Kementrian KUKM, 2021) pada tahun 2019 jumlah UMKM mencapai 65 juta usaha atau 99,99% dari seluruh unit usaha dan telah menyerap lebih dari 119 juta tenaga kerja atau 96,92% dari jumlah tenaga kerja pada tahun 2019. Kontribusi UMKM dalam PDB pada tahun 2019 adalah sebesar 60,51%.

Semakin berkembangnya UMKM, Pemerintah Indonesia dan lembaga perbankan memberikan kemudahan bagi UMKM dalam mendapatkan tambahan modal dengan pengajuan kredit secara mudah. Namun pelaku UMKM belum memanfaatkan secara optimal fasilitas kredit dari lembaga perbankan karena faktor ketiadaan atau ketidaklengkapan dokumen untuk pengajuan pinjaman dan belum melakukan administrasi keuangan yg sederhana sekalipun, dan tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha (Sulistianingsih, Dewi, Adhi, 2019). Oleh karena itu, dalam rangka membantu UMKM memenuhi kebutuhan pelaporan keuangannya, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK IAI) pada tahun 2016 telah menyusun dan mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) dan berlaku efektif pada 1 Januari 2018. SAK EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang lebih sederhana dibandingkan dengan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) karena mengatur transaksi yang umum dilakukan oleh EMKM.

Untuk dapat mengoptimalkan implementasi SAK EMKM, maka UMKM perlu lebih memahami dan siap atas implementasi SAK EMKM sebagai dasar penyusunan laporan keuangan. Pemahaman terhadap SAK EMKM merupakan sejauh mana pelaku UMKM memahami SAK EMKM yang meliputi pengukuran (biaya historis), asumsi dasar (dasar akrual, kelangsungan usahan, dan konsep entitas bisnis), dan penyajian laporan keuangan (laporan laba/rugi, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan) (Salmiah et al., 2018). Sedangkan kesiapan dapat didukung dengan fasilitas pendukung seperti system komputer, *software* akuntansi serta system informasi akuntansi dan juga jasa atau orang dalam bidang akuntansi sehingga pelaku UMKM lebih siap dalam mengimplementasikan SAK EMKM (Darmasari & Wahyuni, 2020).

Berdasarkan latar belakang inilah maka dilakukan penelitian dengan judul Analisis Tingkat Pemahaman Dan Kesiapan Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Terhadap Implementasi Laporan Keuangan Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah (SAK EMKM) Studi pada UMKM di Pasar Musi Depok, Jawa Barat. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pemahaman dan kesiapan pelaku UMKM di Pasar Musi Kota Depok terhadap implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

## TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah)

Kriteria usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

1. Usaha Mikro  
Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha Kecil  
Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha Menengah  
Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

### Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM)

SAK EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang lebih sederhana dibandingkan dengan SAK ETAP karena mengatur transaksi yang umum dilakukan oleh EMKM. Dasar pengukurannya murni menggunakan biaya historis, sehingga EMKM cukup mencatat aset dan liabilitas sebesar biaya perolehannya (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2016). Menurut SAK EMKM (2016:3) tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Pengguna tersebut meliputi penyedia sumber daya bagi entitas, seperti kreditor maupun investor. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Entitas menyajikan informasi komparatif yaitu informasi satu periode sebelumnya untuk seluruh jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan periode berjalan. Karena SAK EMKM mensyaratkan jumlah komparatif, maka laporan keuangan lengkap berarti bahwa entitas menyajikan minimum dua periode untuk setiap laporan keuangan yang disyaratkan dan catatan atas laporan keuangan yang terkait. Laporan keuangan menurut SAK EMKM (2016:8) minimum terdiri dari laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi selama periode, dan catatan atas laporan keuangan, yang berisi tambahan dan rincian pos-pos tertentu yang relevan.

## **Pemahaman**

Dalam menyusun laporan keuangan, pemahaman akuntansi diperlukan sebagai dasar dalam memahami untuk mengimplementasikan SAK EMKM sehingga pelaku UMKM dapat melengkapi administrasi keuangan usahanya. Pemahaman SAK EMKM merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengukur, mengklasifikasi (membedakan) dan mengikhtisarkan penyajian unsur-unsur laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam SAK EMKM (Salmiah et al., 2018). Dengan demikian tingkat pemahaman terhadap SAK EMKM merupakan sejauh mana pelaku UMKM memahami penerapan dari SAK EMKM dalam hal pengukuran, asumsi dasar, dan penyajian laporan keuangan. Pelaku UMKM dapat dikatakan paham jika dalam menyusun laporan keuangan menggunakan asumsi dasar akrual, kelangsungan usaha dan konsep entitas bisnis. Tingkat pemahaman pelaku UMKM di Kota Mataram dalam mengimplementasikan SAK EMKM dalam pelaporan keuangannya berada pada kategori cukup paham. Artinya pelaku UMKM di Kota Mataram memiliki pemahaman yang cukup dalam hal pengukuran, asumsi dasar dan penyajian laporan keuangan (Kartika & Puspaningrum, 2021). Sedangkan menurut Salmiah (2018) pemahaman pelaku UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM Kota Pekanbaru masih pada taraf yang memadai karena pelaku UMKM sudah memahami komponen laporan keuangan namun belum memahami akun apa saja yang terdapat dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan.

Penelitian terdahulu lainnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi SAK EMKM telah dilakukan oleh Pardita (Pardita et al., 2019) yang menyimpulkan bahwa variabel tingkat pemahaman akuntansi berpengaruh positif dan secara signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM, menurut peneliti semakin tinggi tingkat pemahaman akuntansi oleh para pelaku UMKM maka semakin tinggi penerapan SAK EMKM pada UMKM. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Kusuma (Kusuma & Lutfiany, 2019) menyatakan bahwa sosialisasi SAK EMKM, tingkat pendidikan pemilik, persepsi pelaku UMKM dan pemahaman akuntansi secara simultan dan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Bogor. Darmasari dalam penelitiannya menyatakan bahwa Implementasi SAK EMKM dipengaruhi secara positif oleh sosialisasi SAK EMKM, pemahaman akuntansi, dan tingkat kesiapan pelaku UMKM (Darmasari & Wahyuni, 2020). Variabel pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM di Kota Malang, yang artinya pemahaman pelaku UMKM akan mendorong mereka untuk mengimplementasikan standar akuntansi keuangan dalam usaha yang dijalankan (Parhusip & Herawati, 2020). Berdasarkan hal tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Tingkat pemahaman pelaku UMKM berpengaruh positif terhadap implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM.**

## **Kesiapan**

Kesiapan implementasi SAK EMKM merupakan sejauh mana pelaku UMKM sudah bersedia untuk menerapkan SAK EMKM. Kesiapan pada penelitian ini adalah kondisi seseorang yang sudah siap dalam penerapan SAK EMKM di dalam usahanya dan dilihat dari aspek keadaan atau kondisi, kebutuhan, serta wawasan tentang SAK EMKM. Kesiapan para pelaku UMKM yang akan melakukan perubahan dari standar akuntansi sebelumnya menuju SAK EMKM dapat diketahui dari seberapa paham para pelaku usaha tentang SAK EMKM dan apakah UMKM sudah

membuat pembukuan dengan berpedoman pada standar akuntansi yang berlaku sebelumnya. Apakah UMKM memiliki sumber daya manusia yang mampu melakukan pembukuan (Lestari, 2019).

Penelitian terdahulu mengenai faktor yang mempengaruhi kesiapan pelaku UMKM terhadap implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM telah dilakukan oleh Sholikin (2017) yang menyimpulkan bahwa pelaku UMKM di Kabupaten Blora dinilai tidak siap dalam mengimplementasikan SAK EMKM karena UMKM tersebut tidak mengetahui adanya SAK baru bagi UMKM yaitu SAK EMKM. Pencatatan keuangan kedua usaha tersebut juga masih menggunakan basis kas. Selain itu pelaku UMKM belum memiliki sumber daya manusia yang memahami tentang penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan (Sholikin & Setiawan, 2018). UMKM pengrajin mebel Desa Catak Gayam, Mojowarno yaitu UD DJ, UD Abadi Jaya Mebel dan Mebel Morodadi ditemukan bahwa ketiga UMKM tersebut belum siap menerapkan SAK EMKM dalam laporan keuangan usahanya. Hal ini dikarenakan ketiganya belum mengetahui dan memahami tentang SAK EMKM, belum pernah membuat laporan keuangan yang berpedoman pada standar akuntansi keuangan dan tidak ada pegawai khusus untuk menyelenggarakan pembukuan (Lestari, 2019). Pelaku UMKM batik di Kota Madiun belum siap menerapkan SAK EMKM karena masih melakukan penyusunan laporan keuangan secara tradisional dan sederhana sehingga belum sesuai dengan standar yang berlaku (Luchindawati et al., 2021). Tingkat kesiapan pelaku UMKM di Kota Mataram dalam mengimplementasikan SAK EMKM dalam pelaporan keuangannya berada pada kategori tidak siap dikarenakan Pelaku UMKM tidak memiliki catatan transaksi berbasis akrual, tidak ada pemisahan antara keuangan perusahaan dengan keuangan pribadi, dan tidak memiliki sumber daya manusia yang ahli di bidang akuntansi (Kartika & Puspaningrum, 2021). Sedangkan, sudah hampir seluruh pelaku usaha menengah di Kabupaten Buleleng mengetahui tentang dasar akuntansi serta aturan mengenai SAK EMKM sehingga telah siap dan mampu dalam menyusun laporan keuangan yang berkualitas (Dewi & Sari, 2019)

Pardita (2019) menyimpulkan bahwa variabel tingkat kesiapan pelaku UMKM berpengaruh positif dan secara signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM, menurut peneliti semakin tinggi tingkat kesiapan pelaku UMKM maka semakin tinggi penerapan SAK EMKM pada UMKM (Pardita et al., 2019). Darmasari (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Implementasi SAK EMKM dipengaruhi secara positif oleh sosialisasi SAK EMKM, pemahaman akuntansi, dan tingkat kesiapan pelaku UMKM. Berdasarkan hal tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Kesiapan pelaku UMKM berpengaruh positif terhadap implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM.**

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, karena melalui sebuah proses yang membangun hipotesis dan menguji secara empirik hipotesis yang dibangun (Ferdinand, 2014:9). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian deskriptif yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian, atau fakta-fakta yang terjadi. Penelitian deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2010:207). Jenis data yang digunakan adalah data primer, data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli dengan survey lapangan. Teknik

pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada responden.

Penelitian ini mengambil populasi seluruh pelaku UMKM yang melakukan usahanya di Pasar Musi, Kota Depok. Menurut website Pasar Musi pada tahun 2020 jumlah pelaku UMKM yang ada di pasar adalah 524 yang terdiri dari 266 unit kios dan 258 unit los. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling*. Penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan metode *Slovin* sebagai alat ukur untuk menghitung ukuran sampel, maka sampel yang akan diambil peneliti dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 pelaku UMKM yang memiliki usaha di Pasar Musi Kota Depok.

### **Definisi Operasional Variabel**

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah implementasi SAK EMKM pada laporan keuangan. Variabel implementasi SAK EMKM bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaku UMKM sudah mengimplementasikan standar akuntansi EMKM dalam menyusun laporan keuangannya. Variabel ini dijabarkan dalam 17 pertanyaan.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman pelaku UMKM dan kesiapan pelaku UMKM. Tingkat pemahaman pelaku UMKM dalam penelitian ini yaitu pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman pelaku UMKM atas dasar akuntansi dan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) dalam penerapannya pada laporan keuangan. Tanggapan responden (pelaku UMKM) didapat melalui bentuk pertanyaan yang telah disesuaikan dengan indikator-indikator dari variabel. Tanggapan responden terhadap SAK EMKM meliputi konsep dan prinsip pervasif, asumsi dasar dan penyajian laporan keuangan yang terdiri dari 12 pertanyaan. Variabel kesiapan pelaku UMKM dalam penelitian ini merupakan sejauh mana pelaku UMKM sudah bersedia untuk menerapkan SAK EMKM pada pelaporan keuangannya. Indikator dalam variabel kesiapan meliputi kontrol terhadap jalannya usaha, konsep entitas bisnis, ketersediaan SDM yang memadai, dan pemanfaatan teknologi yang terdiri dari 15 pertanyaan.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan metode *Partial Least Square* (PLS) menggunakan software SmartPLS versi 3.3.3 dengan melakukan pengujian outer model, inner model dan pengujian hipotesis. Model pengukuran (outer model) digunakan untuk menilai validitas dan reabilitas model. Menurut Ghazali (2019) analisis outer model dilakukan untuk memastikan bahwa measurement yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (valid dan reliable). Analisis outer model dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu *convergent validity*, *discriminant validity* dan *unidimensionality/reliability*. Analisis outer model ini menyajikan hubungan antar variabel dengan indikator-indikator lainnya. Dalam outer model mendefinisikan bahwa setiap indikator berhubungan dengan variabelnya dan digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas data (Ghozali, 2019). Analisis inner model adalah pengujian yang dilakukan untuk memastikan bahwa model structural yang dibangun akurat. Menurut Ghazali (2019) evaluasi inner model dapat dilihat dari beberapa model struktural *koefisien determinasi* ( $R^2$ ) dan  $Q^2$  *Predictive relevance*.

Untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan cara melihat profitabilitas t-statistiknya. Evaluasi model dengan melihat nilai signifikansi untuk mengetahui pengaruh antar variabel melalui prosedur bootstrapping. Nilai signifikansi yang digunakan (*two-tailed*) t-value 1,65 (*significance level* = 10%), 1,96 (*significance level* = 5%), dan 2,58 (*significance level* = 1%).

Sehingga kriteria penerimaan hipotesis adalah ketika t-statistiknya lebih besar dari t-tabel (Ghozali, 2019:80).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Responden

Responden penelitian ini adalah pemilik UMKM di Pasar Musi Kota Depok yang berjumlah 524 UMKM. Berdasarkan teknik simple random sampling, dilakukan penyebaran kuesioner dan wawancara secara langsung kepada pemilik UMKM yang ada di Pasar Musi hingga terkumpul 100 data yang dapat diolah. Selanjutnya data tersebut dikelompokkan berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, jenis usaha dan omzet tahunan.

Contoh penyajian tabel (font Calibri Light 12pt, bold, center):

**Tabel 1. Rekapitulasi Karakteristik Responden**

No	Kriteria Responden	Karakteristik	Jumlah/Orang
1	Usia	41 – 50 Tahun	34 (34%)
2	Jenis Kelamin	Perempuan	47 (47%)
3	Pendidikan	SMA	48 (48%)
4	Jenis Usaha	Makanan dan Minuman	23 (23%)
5	Omzet Tahunan	≤ 300.000.000	67 (67%)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu didominasi oleh perempuan sebanyak 47 orang, dengan usia responden berkisar antara 41 – 50 tahun dengan tingkat pendidikan berasal dari SMA/SMK/MA/Sederajat dengan jenis usaha makanan dan minuman yang rata-rata memiliki omzet tahunan ≤ Rp.300.000.000. Berdasarkan karakteristik tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaku UMKM yang ada di Pasar Musi Kota Depok berada pada rentang waktu produktif dengan mayoritas pendidikan yang setara dan memiliki omzet tahunan yang tergolong ke dalam usaha mikro berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008.

### Deskripsi Variabel Penelitian

#### *Deskripsi Variabel Tingkat Pemahaman Pelaku UMKM*

Analisis deskriptif variabel tingkat pemahaman bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaku UMKM mengerti dan paham mengenai ilmu akuntansi dan standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan dengan standar akuntansi EMKM. Variabel ini dijabarkan dalam 12 pertanyaan.

**Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Tingkat Pemahaman**

<b>*)</b>	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maxmimum</b>	<b>Mean</b>
TP1	100	1	5	2,920
TP2	100	1	5	3,070
TP3	100	1	5	3,350
TP4	100	1	5	3,670
TP5	100	1	5	3,540
TP6	100	1	5	3,580
TP7	100	1	5	3,510
TP8	100	1	5	3,150
TP9	100	1	5	2,930
TP10	100	1	5	3,490
TP11	100	1	5	2,420
TP12	100	1	5	3,240
		Total		3,24

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa responden sudah paham terhadap beberapa indikator variabel Tingkat Pemahaman, karena pelaku UMKM dapat menyebutkan mengenai:

- Aset tetap (TP-4 memiliki nilai mean 3,670)
- Liabilitas (Hutang) (TP-5 memiliki nilai mean 3,540)
- Macam-macam bentuk perusahaan berdasarkan kepemilikan (TP-6 memiliki nilai mean 3,580)
- Jenis-jenis perusahaan berdasarkan kegiatan utama yang dijalankan (TP-7 memiliki nilai mean 3,510).

Selain itu responden juga sudah cukup paham terhadap beberapa indikator variabel Tingkat Pemahaman, karena pelaku UMKM dapat menyebutkan mengenai:

- Alasan pentingnya laporan keuangan bagi UMKM (TP-1 memiliki nilai mean 2,920)
- Tujuan dari pembuatan laporan keuangan (TP-2 memiliki nilai mean 3,070)
- Aset Lancar (TP-3 memiliki nilai mean 3,350)
- Laporan keuangan menurut SAK EMKM (TP-8 memiliki nilai mean 3,150)
- Informasi yang disajikan pada laporan posisi keuangan (TP-9 memiliki nilai mean 2,930)
- Informasi yang disajikan pada laporan laba rugi (TP-10 memiliki nilai mean 3,490)
- Biaya perolehan persediaan (TP-12 memiliki nilai mean 3,240)

Sedangkan responden masih tidak paham mengenai informasi yang disajikan pada catatan atas laporan keuangan (TP-11 memiliki nilai mean 2,420). Dari total 100 responden masih ada 8 responden yang tidak paham dan 39 responden yang sangat tidak paham mengenai informasi yang disajikan pada catatan atas laporan keuangan.

Secara keseluruhan total rata-rata (mean) dari variabel tingkat pemahaman yaitu sebesar 3,24 yang artinya secara keseluruhan pelaku UMKM di Pasar Musi Kota Depok sudah cukup paham mengenai dasar-dasar akuntansi dan standar akuntansi. Pelaku UMKM masih tidak paham mengenai informasi yang disajikan pada catatan atas laporan keuangan karena biasanya pelaku UMKM hanya membuat laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi saja. Sedangkan menurut SAK EMKM, mensyaratkan laporan keuangan yang harus dibuat oleh pelaku UMKM terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan. Adanya catatan atas laporan keuangan dapat membantu menghindari kesalahpahaman dalam membaca laporan keuangan karena catatan atas laporan keuangan memuat ikhtisar kebijakan akuntansi dan informasi tambahan dan rincian pos yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan. Namun pelaku UMKM di Pasar Musi Depok belum paham mengenai pentingnya membuat catatan laporan atas keuangan dalam usahanya.

**Deskripsi Variabel Kesiapan Pelaku UMKM**

Analisis deskriptif variabel kesiapan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaku UMKM siap menerapkan standar akuntansi EMKM dalam menyusun laporan keuangannya. Variabel ini dijabarkan dalam 15 pertanyaan.

**Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Kesiapan**

<b>*)</b>	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maxmimum</b>	<b>Mean</b>
K1	100	1	5	3,960
K2	100	2	5	3,940
K3	100	2	5	3,560
K4	100	1	5	3,740
K5	100	1	5	3,580
K6	100	1	5	3,540
K7	100	1	5	3,550
K8	100	1	5	3,110
K9	100	1	5	3,070
K10	100	1	5	3,570
K11	100	1	5	2,970
K12	100	1	5	2,550

*)	N	Minimum	Maxmimum	Mean
K13	100	1	5	2,160
K14	100	1	5	2,080
K15	100	1	4	1,920
Total				3,15

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden sudah siap dalam mengimplementasikan SAK EMKM karena:

- Usahanya sudah memiliki alur transaksi yang jelas mulai dari penjualan/pembelian sampai dengan pencatatan (K-1 memiliki nilai *mean* 3,960)
- Usahanya sudah memiliki nota, bon dan kuitansi sebagai dokumen transaksi (K-2 memiliki nilai *mean* 3,940)
- Setiap transaksi pembelian sudah memiliki bukti nota pembelian (K-4 memiliki nilai *mean* 3,740)
- Usahanya sudah memiliki tempat penyimpanan dokumen tersendiri (K-5 memiliki nilai *mean* 3,580)
- Pelaku UMKM sudah menyadari pentingnya memiliki orang yang dapat memonitor setiap perkembangan yang terjadi pada usaha saya (K-10 memiliki nilai *mean* 3,570)
- Setiap nota/bon transaksi penjualan selalu dibuat rangkap/copy (K-3 memiliki nilai *mean* 3,560)
- Setiap dokumen penjualan selalu di admin dengan baik (K-7 memiliki nilai *mean* 3,550)
- Setiap dokumen pembelian selalu di admin dengan baik (K-6 memiliki nilai *mean* 3,540).

Sedangkan pelaku UMKM masih tidak siap dalam mengimplementasikan SAK EMKM karena:

- Semua transaksi yang terjadi dalam usaha belum didukung dengan software akuntansi (K-15 yang memiliki nilai *mean* 1,920)
- Semua transaksi yang terjadi dalam usaha belum didukung dengan sistem komputer (K-14 yang memiliki nilai *mean* 2,080)
- Belum memiliki sumber daya manusia yang mampu menyusun laporan keuangan (Laporan posisi keuangan, Laporan laba rugi dan Catatan atas laporan keuangan) (K-13 yang memiliki nilai *mean* 2,160).

Berdasarkan Tabel 3 secara keseluruhan rata-rata (*mean*) dari variabel kesiapan sebesar 3,15 yang artinya pelaku UMKM di Pasar Musi Kota Depok sudah cukup siap mengimplementasikan SAK EMKM pada laporan keuangannya. Dari hasil analisis diatas pelaku UMKM di Pasar Musi Depok sudah siap hanya dari sisi dokumennya yang sudah teradministrasi, tetapi belum didukung dengan sumber daya manusia yang mampu menyusun laporan keuangan dan belum memiliki fasilitas pendukung seperti komputer dan *software* akuntansi dalam menyusun laporan keuangannya. Hal ini dikarenakan pelaku UMKM di Pasar Musi Depok masih membuat laporan keuangannya secara manual dan hanya menggunakan alat bantu seadanya berupa kalkulator saja.

**Deskripsi Variabel Implementasi SAK EMKM**

Analisis deskriptif variabel implementasi SAK EMKM bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaku UMKM sudah mengimplementasikan standar akuntansi EMKM dalam menyusun laporan keuangannya. Variabel ini dijabarkan dalam 17 pertanyaan.

**Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel Implementasi**

*)	N	Minimum	Maxmimum	Mean
ILK1	100	1	5	4,000
ILK 2	100	1	5	3,030
ILK 3	100	1	5	3,050
ILK 4	100	1	5	2,360
ILK 5	100	1	5	4,000
ILK 6	100	1	5	4,160
ILK 7	100	1	5	4,360
ILK 8	100	1	5	3,680
ILK 9	100	1	5	2,730
ILK 10	100	2	5	4,530
ILK 11	100	2	5	3,960
ILK 12	100	1	5	2,300
ILK 13	100	1	5	3,360
ILK 14	100	1	5	3,070
ILK 15	100	1	5	2,410
ILK16	100	1	5	2,320
ILK17	100	1	5	2,150
Total				3,26

Tabel 4 menunjukkan bahwa dalam variabel Implementasi Laporan Keuangan pelaku UMKM sudah menerapkan SAK EMKM dalam laporan keuangannya karena selalu mengakui pendapatan penjualan ketika barang dijual (ILK-10 yang memiliki nilai *mean* 4,530). Selain itu pelaku UMKM juga sudah sering melakukan:

- Pencatatan transaksi dalam jurnal pada saat tanggal transaksi (ILK-1 memiliki nilai *mean* 4,000)
- Pencatatan persediaan sebesar biaya perolehannya (ILK-5 memiliki nilai *mean* 4,000)
- Pencatatan piutang usaha sebesar jumlah tagihan (ILK-6 memiliki nilai *mean* 4,160)

- Pencatatan hutang usaha pada tanggal transaksi (ILK-7 memiliki nilai *mean* 4,360)
- Pencatatan setiap transaksi penjualan tidak menunggu kas diterima (ILK-8 memiliki nilai *mean* 3,680)
- Mengakui beban pada saat terjadinya transaksi (ILK-8 memiliki nilai *mean* 3,960).

Sedangkan pada variabel implementasi laporan keuangan pelaku UMKM belum mengimplementasikan SAK EMKM dalam laporan keuangannya karena pelaku UMKM tidak selalu:

- Mencatat penyusutan pada aset tetap di akhir periode (ILK-4 memiliki nilai *mean* 2,360)
- Mencatat beban pajak penghasilan pada laporan laba rugi (ILK-12 memiliki nilai *mean* 2,300)
- Membuat informasi tambahan yang menjelaskan transaksi penting pada pos laporan keuangan (ILK-15 memiliki nilai *mean* 2,410)
- Membuat penjelasan gambaran umum tentang perusahaan (ILK-16 memiliki nilai *mean* 2,320)
- Membuat catatan atas laporan keuangan (CALK) pada akhir tahun (ILK-17 yang memiliki nilai *mean* 2,150).

Berdasarkan Tabel 4 total rata-rata (*mean*) dari variabel implementasi laporan keuangan sebesar 3,26 yang artinya secara keseluruhan pelaku UMKM di Pasar Musi Kota Depok belum secara rutin mengimplementasikan SAK EMKM pada laporan keuangannya. Dari analisis diatas pelaku UMKM belum seluruhnya menerapkan SAK EMKM karena belum membuat catatan atas laporan keuangan, karena dari hasil tingkat pemahaman pelaku UMKM belum paham mengenai catatan atas laporan keuangan sehingga mereka belum dapat menyusun catatan atas laporan keuangan usahanya. Dari 100 responden masih terdapat 49 ressponden yang tidak pernah membuat catatan atas laporan keuangan. Pelaku UMKM juga belum sepenuhnya mencatat beban pajak dikarenakan pelaku UMKM belum sepenuhnya sadar pajak. Dari 100 responden ada 48 responden yang tidak pernah mencatat beban pajak pada laporan keuangannya. Pelaku UMKM juga belum mengakui adanya beban penyusutan aset tetap dikarenakan pelaku UMKM kesulitan melakukan perhitungan akumulasi penyusutan. Dari 100 responden terdapat 46 responden yang tidak pernah mengakui adanya beban penyusutan pada aset tetap. Selain itu, pendapat pelaku UMKM bahwa kegiatan pencatatan dilakukan hanya untuk mengetahui pengeluaran dan pemasukan usaha serta perhitungan laba saja.

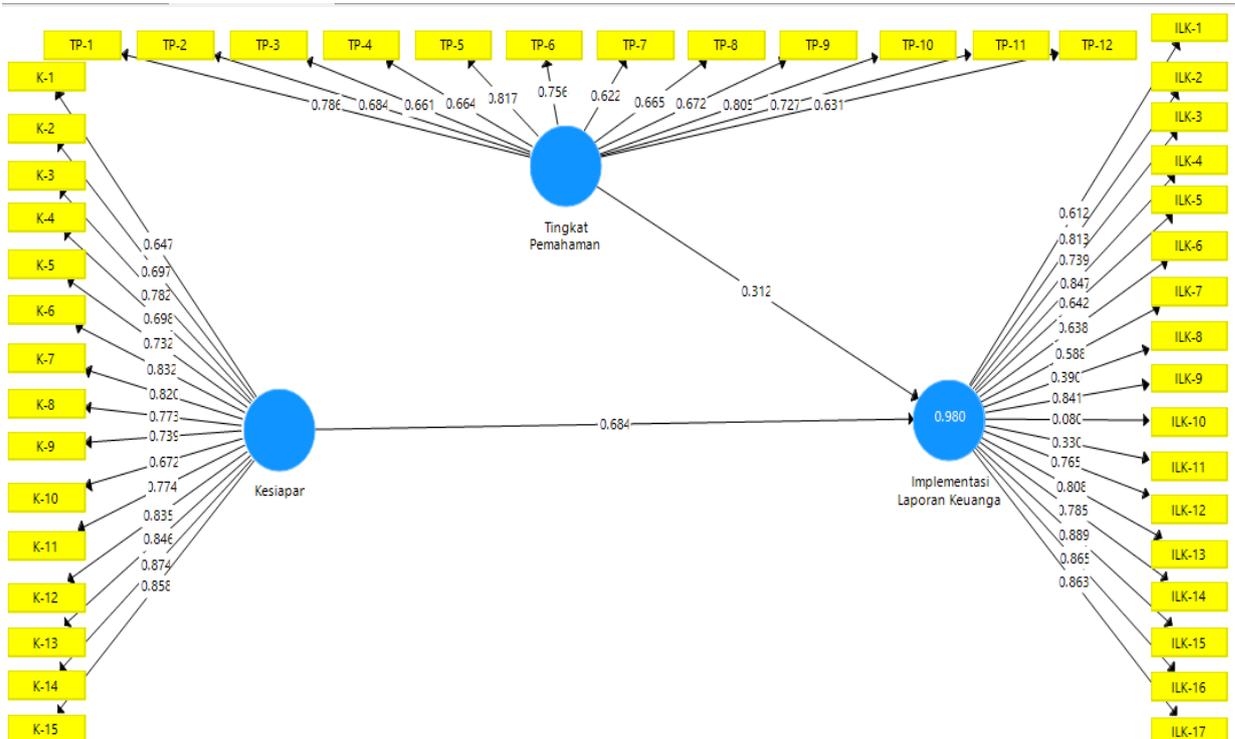
Sedangkan pelaku UMKM sudah mengimplementasikan secara rutin transaksi seperti mengakui penjualan ketika barang dijual, mencatat transaksi dalam jurnal pada saat tanggal transaksi, mencatat persediaan sebesar biaya perolehannya, mencatat piutang usaha sebesar jumlah tagihan, mencatat hutang usaha pada tanggal transaksi dan mengakui beban pada saat terjadinya transaksi.

### **Pengujian Outer Model**

Evaluasi outer model merupakan tahapan yang bertujuan untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas konstruk. Pengukuran outer model memiliki tiga kriteria, yaitu: *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *composite reliability*.

### **Convergent Validity**

*Convergent Validity* merupakan salah satu indikator dalam Uji Validitas dilihat dari *standardized loading factor* yang menggambarkan besarnya korelasi antar nilai dari setiap indikator dengan nilai konstraknya.

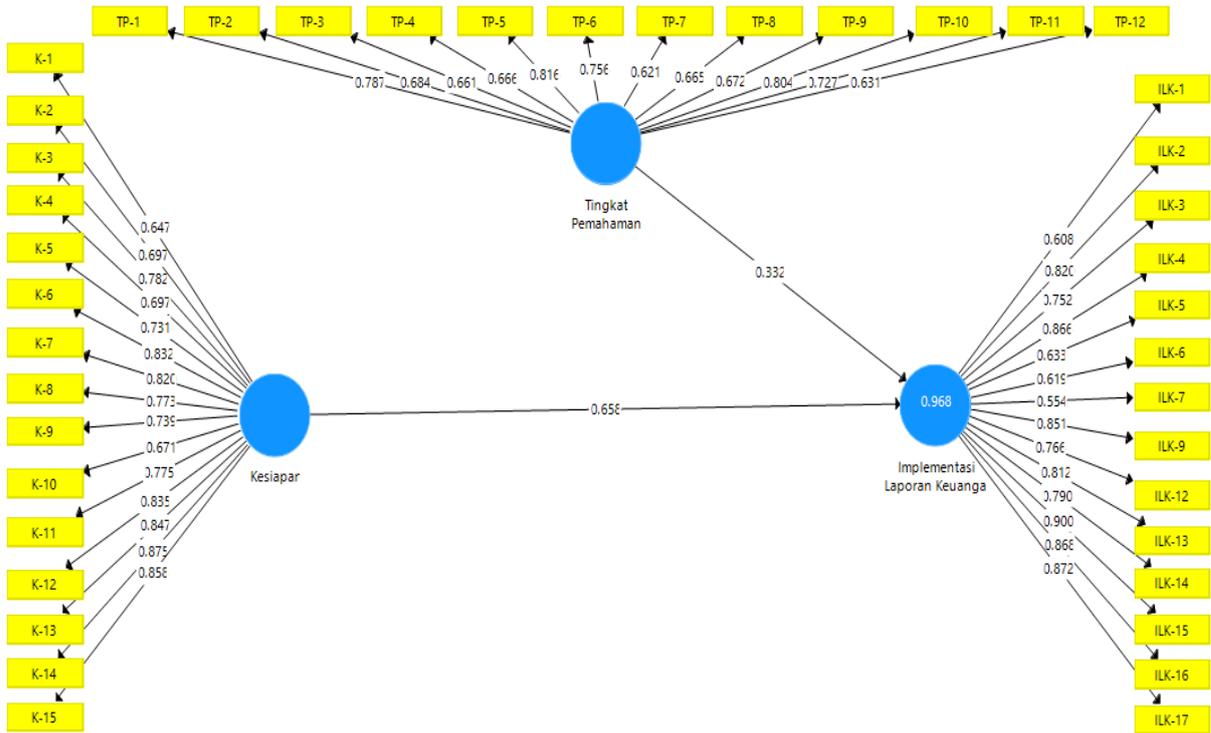


Gambar 1. Nilai Loading Factor (Before)

Pada Gambar 1 diketahui bahwa masih ada nilai outer loading antara konstruk dengan variabel yang belum memenuhi kriteria *convergent validity* yaitu memiliki nilai kurang dari 0.50. Nilai loading factor menunjukkan nilai korelasi antara indikator dengan konstraknya. Indikator yang memiliki nilai loading factor kurang dari 0.5, yaitu indikator:

- ILK-8 : Transaksi penjualan selalu dicatat tidak menunggu kas diterima (nilai loading factor 0,390)
- ILK-10 : Mengakui pendapatan penjualan ketika barang dijual (nilai loading factor 0,080)
- ILK-11 : Mengakui beban pada saat terjadinya transaksi (nilai loading factor 0,330).

Variabel indikator yang memiliki nilai loading factor kurang dari 0,50 harus dihilangkan, karena dianggap tidak valid.



Gambar 2. Nilai Loading Factor (After)

Pada Gambar 2 diketahui bahwa nilai outer loading antara konstruk dengan variabel telah memenuhi kriteria *convergent validity* yaitu memiliki nilai di atas 0.70. Dari total 41 indikator masih ada 15 indikator yang memiliki loading factor antara 0.5 sampai 0.7. Namun nilai tersebut masih dianggap cukup untuk diterima karena memiliki nilai loading factor di atas 0.5 (Ghozali & Latan, SmartPLS, 2019). Sedangkan indikator lainnya memiliki nilai loading factor di atas 0.7. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai loading factor dari indikator-indikator yang diteliti memiliki validitas yang cukup baik.

**Discriminant Validity & Average Variance Extracted (AVE)**

*Discriminant validity* dilakukan untuk mengukur korelasi antara suatu item konstruk laten baik dengan dirinya maupun dengan konstruk laten lainnya.

Tabel 5. Construct Reliability & Validity

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Implementasi Laporan Keuangan	0.946	0.952	0.953	0.598
Kesiapan	0.952	0.956	0.957	0.601
Tingkat Pemahaman	0.909	0.913	0.924	0.505

Tabel 5 menggambarkan hasil output yang menunjukkan nilai AVE lebih dari 0.5 untuk semua indikator dengan konstraknya. Melalui kedua cara di atas, dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memiliki tingkat diskriminasi validitas yang cukup tinggi atau valid, karena telah memenuhi kriteria.

**Composite Reliability**

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa konstruk tingkat pemahaman, kesiapan dan implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM menunjukkan nilai composite reliability di atas 0.7, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini dapat dipercaya karena memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

**Cronbach’s Alpha**

Uji reliabilitas dapat diperkuat melalui penilaian terhadap Cronbach’s alpha. Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa konstruk tingkat pemahaman, konstruk kesiapan dan implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM menunjukkan nilai di atas 0.7, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini dapat dipercaya karena memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

**Pengujian Inner Model**

Analisa Inner model dilakukan untuk menilai hubungan antara variabel laten dengan variabel endogen. Ada beberapa pengujian dalam model struktural ini antara lain:

**R Square (R2)**

**Tabel 6. Nilai R Square**

	R Square	R Square Adjusted
Implementasi Laporan Keuangan	0.968	0.967

Nilai R Square merupakan koefisien determinasi pada konstruk endogen. Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa pengaruh variabel Tingkat Pemahaman dan Kesiapan Pelaku UMKM terhadap Implementasi Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM adalah sebesar 96.8% dan sisanya 3.2% dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar model penelitian ini.

**Predictive relevance (Q2)**

**Tabel 7. Hasil Blindfolding Calculation**

	SSO	SSE	Q2 (=1-SSE/SSO)
Implementasi Laporan Keuangan	1400.000	602.439	0.570
Kesiapan	1500.000	1500.000	
Tingkat Pemahaman	1200.000	1200.000	

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan hasil Q sebesar 0.570. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Pemahaman dan Kesiapan Pelaku UMKM memiliki nilai relevansi prediktif yang kuat terhadap variabel Implementasi Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM (Ghozali & Latan, SmartPLS, 2019).

**Pengujian Hipotesis**

**Tabel 8. Hasil Path Coefficient**

	<b>Original Sample (O)</b>	<b>Sample Mean (M)</b>	<b>Standard Deviation (STDEV)</b>	<b>T Statistics ( O/STDEV )</b>	<b>P Values</b>
<b>Kesiapan - Implementasi Laporan Keuangan</b>	0.658	0.658	0.084	7.793	0.000
<b>Tingkat Pemahaman - Implementasi Laporan Keuangan</b>	0.332	0.332	0.085	3.911	0.000

**H<sub>1</sub>: Tingkat pemahaman pelaku UMKM berpengaruh positif terhadap implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM**

Dilihat dari nilai koefisien parameter sebesar 0.332 dan nilai t-statistik sebesar 3.911. Angka tersebut menunjukkan nilai yang lebih besar jika dibandingkan dengan kriteria t-tabel yaitu 3.911 > 1.96 dengan nilai P value sebesar 0.000 lebih rendah dari kriteria P -value yaitu 0.000 < 0.05. Dengan demikian H<sub>1</sub> dapat diterima bahwa tingkat pemahaman pelaku UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

**H<sub>2</sub>: Kesiapan pelaku UMKM berpengaruh positif terhadap implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM**

Dilihat dari nilai koefisien parameter sebesar 0.658 dan nilai t-statistik sebesar 7.793. Angka tersebut menunjukkan nilai yang lebih besar jika dibandingkan dengan kriteria t-tabel yaitu 7.793 > 1.96 dengan nilai P value sebesar 0.000 lebih rendah dari kriteria P-value yaitu 0.000 < 0.05. Dengan demikian H<sub>2</sub> dapat diterima bahwa kesiapan pelaku UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

**Pembahasan Pengaruh Tingkat Pemahaman Pelaku UMKM terhadap Implementasi Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM**

Pemahaman dalam akuntansi dibutuhkan sebagai dasar dalam mengimplementasikan laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Pemahaman akuntansi yaitu mengerti dan memahami tentang pengetahuan akuntansi mengenai pembukuan dan penyusunan laporan keuangan dari usaha para pelaku UMKM. Seseorang yang dikatakan paham dan pandai akuntansi mengerti bagaimana proses penyusunan laporan keuangan yang sesuai standar akuntansi keuangan. Pemahaman pelaku UMKM terhadap laporan keuangan yang sesuai standar akuntansi akan mendukung proses implementasi SAK EMKM dan dapat membantu UMKM dalam mengembangkan usahanya (Kusuma & Lutfiany, 2019).

Berdasarkan hasil analisis diatas maka hipotesis pertama diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman akuntansi pelaku UMKM, maka semakin besar pengaruhnya terhadap implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner Bapak Ajat (responden nomer 31) dan Ibu Nanik (responden nomer 82)

yang memiliki rata-rata jawaban untuk variabel tingkat pemahaman sebesar 1,42 dapat dikatakan Bapak Ajat dan Ibu Nanik tidak paham mengenai akuntansi dan standar akuntansi, hal ini sejalan dengan rata-rata jawaban variabel implementasi laporan keuangan sebesar 1,53 yang artinya Bapak Ajat dan Ibu Nanik belum mengimplementasikan SAK EMKM pada laporan keuangannya. Sedangkan hasil kuesioner Bapak Suaif haryanto (responden nomer 26) dan Bapak Alif (responden nomer 59) memiliki rata-rata jawaban variabel tingkat pemahaman sebesar 4,83 yang artinya Bapak Suaif haryanto dan Bapak Alif sudah paham mengenai akuntansi dan standar akuntansi, sehingga memiliki hasil rata-rata variabel implementasi laporan keuangan Bapak Suaif haryanto sebesar 4,71 dan Bapak Alif sebesar 4,88 yang sudah mengimplementasikan SAK EMKM pada laporan keuangannya. Dari hasil analisis data diatas terdapat tiga indikator variabel implementasi laporan keuangan yang tidak memenuhi syarat validitas dan realibilitas yaitu pertanyaan mengenai apakah penjualan dicatat tidak menunggu kas diterima (ILK-8), pendapatan penjualan diakui ketika barang dijual (ILK-10) dan beban diakui saat terjadinya transaksi (ILK-11). Ketiga pertanyaan tersebut menggambarkan konsep dari akrual basis, yang artinya pelaku UMKM di Pasar Musi Depok masih melakukan pencatatan akuntansi berdasar kas, sehingga pelaku UMKM harus melakukan penyesuaian pencatatan akuntansi menjadi dasar akrual sesuai dengan ketentuan SAK EMKM.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusuma dan Lutfiany (2018) yang melakukan penelitian terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Bogor. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Bogor.

Penelitian lainnya dilakukan oleh I Wayan Agus Pardita, I Putu Julianto, Putu Sukma Kurniawan (2019) yang menyatakan variabel tingkat pemahaman akuntansi berpengaruh positif dan secara signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Gianyar. Artinya semakin tinggi tingkat pemahaman akuntansi oleh para pelaku UMKM maka semakin tinggi penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Gianyar (Pardita et al., 2019).

### **Pembahasan Pengaruh Kesiapan Pelaku UMKM terhadap Implementasi Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM**

Menurut Pulungan (2019) dalam Luh Budi Darmasari dan Made Arie Wahyuni (2020) kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu berdasarkan situasi dan kondisi yang ada disebut dengan kesiapan. Kesiapan yang dimaksud dalam hal ini adalah kondisi yang membuat siap dalam mengimplementasikan SAK EMKM untuk membuat laporan keuangan. Kesiapan ini dapat didukung dengan fasilitas pendukung seperti system komputer, software akuntansi serta system informasi akuntansi dan juga jasa atau orang dalam bidang akuntansi sehingga pelaku UMKM lebih siap dalam mengimplementasikan SAK EMKM.

Berdasarkan hasil analisis diatas maka hipotesis kedua diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kesiapan pelaku UMKM, maka semakin tinggi pengaruhnya terhadap implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner Bapak Ajat (responden nomer 31) dan Ibu Nanik (responden nomer 82) yang memiliki rata-rata jawaban untuk variabel kesiapan sebesar 1,40 dapat dikatakan Bapak Ajat dan Ibu Nanik belum siap mengimplementasikan SAK EMKM pada laporan keuangannya, hal ini sejalan dengan rata-rata jawaban variabel implementasi laporan keuangan sebesar 1,53 yang artinya Bapak Ajat dan Ibu Nanik belum mengimplementasikan SAK EMKM pada laporan keuangannya. Sedangkan hasil kuesioner Ibu Rizka Hinggil (responden nomer 21) dan Bapak Mamang (responden nomer 72) memiliki rata-rata variabel kesiapan sebesar 4,53 dapat dikatakan

sangat siap untuk menerapkan SAK EMKM pada laporan keuangan, hal ini sejalan dengan rata-rata jawaban variabel implementasi laporan keuangan yang memiliki nilai 5,00 yang artinya Ibu Rizka Hinggil dan Bapak Mamang selalu mengimplementasikan SAK EMKM pada laporan keuangannya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Luh Budi Darmasari dan Made Arie Wahyuni (2020) yang menyatakan variabel tingkat kesiapan pelaku UMKM berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM. Hal tersebut menyatakan bahwa implementasi SAK EMKM didorong dengan adanya tingkat kesiapan pelaku UMKM. Berdasarkan hal tersebut tingkat kesiapan pelaku UMKM yang semakin tinggi akan mampu meningkatkan pengimplementasian SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Buleleng.

Penelitian lainnya dilakukan oleh I Wayan Agus Pardita, I Putu Julianto, Putu Sukma Kurniawan (2019) yang menyatakan variabel tingkat kesiapan pelaku UMKM berpengaruh positif dan secara signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Gianyar. Artinya semakin tinggi tingkat kesiapan pelaku UMKM maka semakin tinggi penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Gianyar.

## **SIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh tingkat pemahaman dan kesiapan pelaku UMKM di Pasar Musi Kota Depok Tahun 2021 terhadap implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pemahaman pelaku UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Artinya semakin tinggi tingkat pemahaman pelaku UMKM mengenai dasar akuntansi dan standar akuntansi EMKM akan semakin mampu mengimplementasikan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.
2. Kesiapan pelaku UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Artinya semakin tinggi kesiapan pelaku UMKM mengenai alur transaksi, kelengkapan dan kerapian dokumen, ketersediaan sumber daya manusia, dan adanya fasilitas pendukung (komputer dan software) akan semakin mampu mengimplementasikan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

### **Keterbatasan**

Keterbatasan atau kelemahan pada penelitian terletak pada proses penelitian. Salah satu faktor yang menjadi kendala dan hambatan dalam penelitian adalah jumlah responden yang diambil kurang variatif. Jumlah toko yang ada di pasar Musi Kota Depok tidak terlalu banyak yang beroperasi di masa Pandemi Covid-19.

### **Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak sebagai perbaikan dimasa mendatang antara lain:

1. Bagi pelaku UMKM yang belum menerapkan akuntansi dalam usahanya sebaiknya melakukan pencatatan dan menyusun laporan keuangan secara berkala sehingga dapat mengetahui kondisi keuangan usaha dan mampu mengambil keputusan dalam

- mengembangkan usahanya. Selain penting untuk usaha, penerapan akuntansi juga bisa digunakan oleh pelaku UMKM dalam melakukan peminjaman modal kepada pihak perbankan. Selain itu perlu adanya pemisahan antara keuangan pribadi dengan keuangan usaha agar mempermudah melihat perkembangan usaha.
2. Bagi Penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian, disarankan menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM seperti sosialisasi dan pelatihan, sumber daya manusia (SDM), kegunaan teknologi informasi dan ukuran usaha.
  3. Bagi asosiasi akuntan sebaiknya mengadakan sosialisasi dan pelatihan terkait penyusunan laporan keuangan bagi pelaku UMKM yang sesuai dalam SAK EMKM serta mengenai seberapa pentingnya penyusunan laporan keuangan, karena masih banyak pelaku UMKM yang belum paham mengenai laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi terutama catatan atas laporan keuangan. Tidak hanya mengadakan sosialisasi saja, namun perlu adanya pengawasan dan pendampingan terhadap peserta yang telah mengikuti sosialisasi penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM yang telah diselenggarakan agar pelaku UMKM dapat secara rutin menerapkannya dalam usaha.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Darmasari, L. B., & Wahyuni, M. A. (2020). Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM, Pemahaman Akuntansi, dan Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM di Kabupaten Buleleng. *JIMAT (Jurnal Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha e-ISSN: 2614-1930*, 11(2), 136–146.
- Dewi, L. G. K., & Sari, L. G. J. M. (2019). Analisis Kesiapan dan Pengetahuan Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Standar Akuntansi Keuangan EMKM (Studi Kasus Pada Usaha Menengah di Kabupaten Buleleng). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(2), 141–160.
- Ferdinand, A. (2014). *Metode Penelitian Manajemen Pedoman Penelitian untuk Penuisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Ilmu Manajemen* (Badan Penerbit Universitas Diponegoro (ed.)). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2019). *Partial Least Square: Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris* (Edisi 2). Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Kartika, S. E., & Puspaningrum, D. A. (2021). Tingkat Pemahaman Dan Kesiapan Pelaku Umkm Di Kota Mataram Dalam Implementasi Sak Emkm. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(1), 670–685.
- Kementrian KUKM. (2021). Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah, dan Usaha Besar. *Www.Depkop.Go.Id*, 2000(1), 1.
- Kusuma, I. C., & Lutfiany, V. (2019). Persepsi Umkm Dalam Memahami Sak Emkm. *Jurnal Akunida*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.30997/jakd.v4i2.1550>
- Lestari, E. P. (2019). Kesiapan UMKM Dalam Implementasi SAK EMKM Pengrajin Mebel DesaCatak Gayam, Mojowarno. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 2(1),

23–32. <https://doi.org/10.26533/jad.v2i1.357>

- Luchindawati, D. S., Nuraina, E., & Astuti, E. (2021). Analisis Kesiapan Umkm Batik Di Kota Madiun Dalam Penerapan Sak Emkm. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 12(2), 241–249. <https://doi.org/10.22225/kr.12.2.2486.241-249>
- Pardita, I. W. A., Julianto, I. P., & Kurniawan, P. S. (2019). Pengaruh Tingkat Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi, Tingkat Pemahaman Akuntansi dan Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 9(3), 202–212.
- Parhusip, K., & Herawati, T. drijah. (2020). Pengaruh Sosialisasi Sak Emkm, Tingkat Pendidikan Pemilik, Persepsi Pelaku Umkm, Dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Implementasi Sak Emkm Pada Umkm Di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 1–21.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, 1 (2008).
- Salmiah, N., Nanda Tri, S., & Adino, I. (2018). Pemahaman Pelaku UMKM Terhadap SAK EMKM : Survey Pada UMKM Yang Terdaftar Di Dinas Koperasi Dan UKM Kota Pekanbaru. *Akuntansi Dewantara*, 2(2), 194–204.
- Sholikin, A., & Setiawan, A. (2018). Kesiapan Umkm Terhadap Implementasi Sak Emkm (Studi Umkm Di Kabupaten Blora). *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 1(2), 35. <https://doi.org/10.22515/jifa.v1i2.1441>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sulistianingsih, Dewi, Adhi, Y. P. (2019). *Permodalan Bagi Usaha Mikro, Kecil , dan Menengah di Kabupaten Batang*. 123–133.